

UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KOGNITIF DAN KEPERIBADIAN SISWA DI MTs NEGERI 1 BONGKUDAI

Prasetyo Rumondor¹; Nailil Maslukiyah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Mei 2019

Keywords:

Efforts of Islamic Education

Teacher; Student's

Cognitive; Student's

Personality

Abstract

In the world of formal education, the teacher is an important part of the success of students. In this country education serves to educate the nation which aims to develop the potential of students while at the same time becoming a man of faith and devotion to God, mastering science and technology as stated in Law no. 20 of 2003. In this study using qualitative research methods. The results of the study show that the efforts made by PAI teachers in improving students' cognitive and personality competencies include initiatives to create learning forums outside school hours, advise, and direct students to study in the library. Then, the average cognitive ability of students is good. And, in terms of personality students have good personalities such as honesty, politeness, and exemplary it's just not prominent. In order for students to have good personalities, the teacher invites students to pray in the congregation at the mosque, provide knowledge and understanding such as advice and if wrong then given a law that educates, tells the stories of prophets, friends and scholars. From the efforts made by the teacher, there are factors that support such as the teacher having competence, the convenient location of the school and the school infrastructure facilities are adequate while the obstacles are the environment, student association, family problems, and the surrounding community, as well as the current technology.

Korespondensi:

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : thiorumondor@gmail.com

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dalam proses pendidikan tersebut manusia mengalami beberapa perubahan yang sebelumnya belum mereka rasakan yaitu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Pembukaan UU RI tahun 1945 pada alinea keempat salah satunya disebutkan tentang cita-cita bangsa Indonesia diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita itu terealisasi dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Agama RI, 2003).”

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik (Zuhairini, 1995). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. ar-Ruum/30: 30

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan. Kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut di dalam ayat itu adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan (Tafsir, 2008). Jika di tarik kedalam pendidikan formal maka guru juga menentukan perkembangan peserta didik dan kedua orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak.

Selain itu, Muhammad bin Asyur tentang makna fitrah dalam surat ar-Rum tersebut, adalah; Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal nya (serta ruh nya) (Shihab, 2000). Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata “fitrah” diartikan sebagai “sifat asal; bakat; pembawaan; serta perasaan keagamaan” (Poerwadarminta, 1976). Di samping itu, kata “fitrah” dapat diartikan juga dengan “naluri”, yaitu “dorongan hati atau nafsu pembawaan yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu” (Kemdikbud, 2103).

Maksudnya fitrah adalah sifat, watak, bakat dan perasaan keagamaan yang dibawah manusia sejak lahir. Sedangkan naluri adalah kecenderungan hati nafsu yang dibawah sejak lahir yang menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu, yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fitrah menurut Islam sebagaimana dalam al-Qur’an Surah ar-Ruum ayat 30 di atas, bahwasannya manusia dilahirkan membawa naluri keimanan kepada Allah dan kesiapan menerima Islam dalam penciptaannya. Selain fitrah yang dibawa manusia sejak lahir adalah serangkaian naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual, dan naluri yang dibawa oleh manusia dalam bentuk kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang aktual pada waktu tertentu.

Seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan

berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dalam syari'at Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut). Bahwa segala urusan yang dikakukan oleh yang bukan ahlinya, maka kehancuranlah yang akan didapat, seperti dalam sabda Rasulullah Saw, berikut:

صحيح البخاري ٦٠١٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atho' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu' anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari, no. 6015) (Al-'Asqolani, 2003)

Maksud dalam hadits tersebut dalam penelitian ini yaitu guru haruslah berkompeten dan memiliki kompetensi sehingga kemampuan yang dimiliki siswa bisa dikembangkan atau ditingkatkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kemampuan mengajar merupakan hal yang sangat penting, karena semakin baik kemampuan mengajar guru maka akan semakin baik pula hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswanya. Tanpa adanya kemampuan mengajar guru yang baik, sulit bagi pendidikan atau sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal (Kompasiana, 2012). Kemampuan, keahlian, dan keterampilan harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada pengevaluasian (Wahyuningsih, 2001).

Berangkat dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana upaya guru PAI dalam

meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pai dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai.

KAJIAN KONSEPTUAL

Upaya Guru

Upaya adalah usaha, ikhtar untuk mencapai suatu apa yang hendak di capai untuk di inginkan. Upaya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan kepribadian siswa (Partanto, 1994).

Agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru harus mengetahui langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam upaya pendidik/guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa.

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan cara dalam meningkatkan kompetensi kognitif dengan mencari informasi tentang siswa terlebih dahulu, lalu melakukan kegiatan berikut:

- Data dan dokumen hasil belajar siswa
- Menganalisis absensi siswa dalam kelas
- Mengadakan wawancara dengan siswa
- Menyebarkan angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar
- Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang dihadapi (Aunurrahman, 2014).

Guru adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Secara umum, pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Al-Rasyidin & Samsul, 2005)

Kompetensi Kognitif

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam hal ini kompetensi

diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Tim Dosen PAI, 2016).

Menurut Herry dalam buku Martinis Yamin, kompetensi dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau latihan (Yamin, 2010). Selain itu, menurut Menurut E. Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2002).

Dilihat dari pengertian diatas bahwasanya kompetensi sangat beragam, sehingga penulis mencoba merumuskan pengertian tersebut yaitu karakteristik dari setiap individu yang memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, sikap, motivasi dan kepribadian yang akan mempengaruhi performance seseorang.

Dengan kata lain, Kompetensi secara harfiah merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Ismail, 2014). Hal itu dapat diidentifikasi melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati, sehingga Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan materi ajar secara kontekstual.

Selain itu, dalam pembelajaran siswa diharuskan untuk mampu mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan, ketika siswa sudah mampu mencapai kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan siswa tersebut mampu menguasai materi pelajaran dan berhasil dalam pembelajaran. Hal tersebut menempatkan kompetensi sebagai sesuatu yang dituju atau dicapai sehingga kompetensi juga merupakan tujuan (Sanjaya, 2008).

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan: kita berusaha dengan diri sendiri (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Istilah kognitif atau *cognitive* berasal dari kata *kognition* yang padanya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah

perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dari pengertian tersebut kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhibbin, 2012). Kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah.

Menurut Desmita perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2016). Sama halnya menurut *Chaplin* kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Dalam *Dictionary Of Psychology* karya Drever, ia menjelaskan bahwa kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan, makna penilaian dan penalaran.

Kematangan kognitif adalah kondisi psikis seseorang yang menjadikan dirinya makin dewasa dan memahami cara mengatasi sesuatu yang diukur dengan tingkatan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, & evaluasi yang dibuktikan dengan nilai raport (Ardi & Suharyat, 2011).

Benjamin S. Bloom dkk berpendapat bahwa tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau

memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- c. Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.
- f. Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada (Sudijono, 2001).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa kognisi merupakan satu dari aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi. Pembahasan mengenai perkembangan kognitif individu meliputi kajian tentang perkembangan individu dalam 'berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang memberikan pengaruh kuat dalam

pembahasan mengenai perkembangan kognitif. Miller berpendapat bahwa teori Piaget merupakan teori pentahapan yang paling berpengaruh dalam psikologi perkembangan, di mana dalam setiap tahapannya Piaget menggambarkan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunianya (*Genetic Epistemology*) (Khiyarusoleh, 2016).

Kompetensi Psikomotorik (Kepribadian)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008). Pengertian lain, kompetensi psikomotorik adalah aspek dalam keterampilan atau kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan pengejawatahan fungsi mental yang bersifat kognitif (Susilawati, 2009).

Menurut Arikunto dalam bukunya *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, kompetensi psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya (Arikunto, 2001). Selain itu, menurut Simpson dalam buku S. R. Putra, menyatakan bahwa kompetensi psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Putra, 2013). Kemudian, hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, yang tampak setelah siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah psikomotorik pada kehidupan sehari-hari siswa (Sofyan, dkk, 2006).

Soft skill menurut Berthal dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan soft skills sebagai pelaku interpersonal yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan personal yang semuanya adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia yang meliputi kesadaran diri atau mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005).

Mengembangkan *soft skill* secara pembelajaran ataupun kegiatan kesiswaan baik disekolah maupun di keluarga menurut Muqowim terdapat tiga komponen karakter yang baik yaitu:

- a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)
Ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika sedang berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup yang meliputi: Kesadaran moral, Mengetahui nilai-nilai moral, Pengambilan perspektif, Penalaran Moral, Membuat keputusan, Memahami diri sendiri, adalah hal esensial yang perlu di jarkan kepada peserta didik.
- b. Perasaan tentang mental (*moral feeling*)
Seberapa besar kepedulian seseorang untuk menjadi orang yang jujur, adil, dan santun terhadap orang lain jelas berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan moral menuntun pada perilaku moral yang meliputi: Hati nurani, Penghargaan diri, Empati, Mencintai kebaikan, Kontrol Diri, Kerendahan hati.
- c. Perbuatan moral (*moral action*)
Merupakan produk dari dua bagaian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional diatas (Muslich, 2011).

Dapat dipahami bahwa hal diatas, diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kabajikan atau moral action. Untuk itu, orangtua dan guru tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan namun harus terus membimbing siswa sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kemudian, kepribadian siswa dalam pendidikan *soft skill* yaitu mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran serta keteladanan sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik. *Soft skill* tidak diberikan melalui teori-teori didalam buku pelajaran, melainkan diambil dari keteladanan seorang guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Banyak kemampuan *soft skill* yang penting dalam pembelajaran, terutama bagaimana sikap dan tindakan peserta didik ketika menghadapi permasalahan belajar, menghadapi tekanan menjelang ujian, membangun kerjasama maupun

mengembangkan kreatifitas berfikir. Semua kemampuan ini bisa dikembangkan terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang dilakukan secara interaktif langsung dengan sentuhan kejiwaan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pada aspek psikomotorik dalam bidang kepribadian siswa, memiliki peranan penting dalam menenukan arah dan tujuan dari proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya aspek kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan, penguasaan materi pelajaran dan keterampilan, melainkan juga ranah kepribadian siswa (Miyono, 2017).

Maka dari itu, kepribadian siswa ini harus menumbuhkan rasa percaya diri sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri. Manusia utuh yang memiliki kemampuan emosional dan intelektual, yang mengenal dirinya, yang mengendalikan dirinya dengan konsisten dan memiliki rasa empati.

Adapun implementasi kompetensi kognitif maupun psikomotorik dalam hal ini kepribadian yang diharap dimiliki oleh setiap peserta didik bukan hanya bagaimana menguasai suatu kemampuan tertentu dalam mata pelajaran akan tetapi pengejawantahan kompetensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

- a. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan. Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- d. Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- e. Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.

- f. Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- g. Berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- h. Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain (Sumantoro., dkk, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi

1. Faktor Eksternal

- a. Faktor-faktor Lingkungan Non Sosial dalam Belajar

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya; keadaan guru, suhu udara, cuaca, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.

Hal-hal yang telah disebutkan diatas itu ada juga faktor-faktor yang lainnya yang belum disebutkan harus kita sebutkan sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses/perbuatan belajar secara maksimal letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti ditempat yang terlalu dekat pada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam kesehatan sekolah, demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

Begitu pula dengan lingkungan tempat tinggal atau rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja seperti lapangan olah raga misalnya akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

- b. Faktor-faktor Lingkungan Sosial dalam Belajar

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang

simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004). Misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan siswa.

Selanjutnya, yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumu yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa (Suryabrata, 2002).

Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

2. Faktor Internal

- a. Faktor-faktor Psikologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas rana cipta sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi (Muhibbin, 2012).

Selain itu, siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tepat dan berkesinambungan. Hal ini, penting sebab perubahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tegangan otot yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan, indra pendengar dan indra penglihatan, pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswayang rendah akan menghambat proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa (Muhibbin, 2012).

Oleh karena itu, dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara pasca indera itu yang paling setiap memegang peranan dalam belajar adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pasca indra itu yang paling memegang peranan dalam

belajar adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif seperti adanya pemeriksaan dokter priodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat dan penempatan murid-murid secara baik dikelas.

b. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang memengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri subjek belajar dan faktor estern (dari luar) diri subjek belajar (Sardiman, 2007).

Hubungannya dengan proses interaksi belajar-mengajar yang lebih menitikberatkan pada soal motivasi dan *reinforcement*, pembicaraan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor intern. Faktor intern ini sebenarnya menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Tetapi relevan dengan persoalan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis.

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar (Sardiman, 2007).

Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dengan demikian, proses belajar mengajar itu akan berhasil baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis dari si pelajar (Sardiman, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Prastowo, 2011).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sukmadinata, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bongkudai Kec. Modayag Barat Kab. Bolaang Mongondow Timur. Dengan pertimbangan sekolah tersebut memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Fiqh, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam dan enam siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data penulis melanjutkan dengan menganalisa data secara deskriptif agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat dipahami serta tersusun sesuai dengan hasil wawancara.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dan didasarkan pada dua permasalahan pokok yang diangkat yakni bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai. Adapun hasil temuan penelitian dari dua permasalahan pokok di atas sebagai berikut:

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai

Setiap sekolah pasti berbeda-beda kognitif siswa-siswanya artinya heterogen, ada yang mudah paham dan ada juga yang lama paham, misalnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits materi Tajwid. Pada penerapannya siswa-siswa lulusan dari MIN sudah bisa membaca al-Qur'an dan dari SD masih kurang, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Seperti halnya sekolah lain siswa-siswanya berbeda kemampuan kognitif. Kemudian masing-masing anak, ada

yang tinggi dan rendah apalagi di MTs ini bukan hanya dari MIN tetapi ada yang dari SD, contohnya materi tentang mengaji, yang kadang kalah mengajinya itu masih terbata-bata, menulis arabnya kurang lancar jadi masing-masing kognitif siswa di MTs ini ada yang tinggi atau mudah paham dan kurang atau susah paham. Kemudian, dari lulusan MIN rata-rata sudah terbiasa membaca al-qur'an dan hadits. Jadi kognitifnya secara umum sudah baik hanya saja ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan terutama bacaan, makhroj kemudian tajwidnya perlu ditingkatkan."

Dapat dipahami bahwa masalah heterogen siswa pasti ada di setiap sekolah, ada siswa yang tinggi kemampuan kognitif atau mudah menyerap apa yang disampaikan bahkan ada yang kurang kemampuan kognitif atau lambat dalam memahami yang disampaikan, seperti di MTs Negeri 1 Boltim ini pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang dimana tingkat pengetahuan dan penerapannya bisa dikatakan heterogen, siswa yang lulusan dari MIN pada materi tajwid dan prakteknya rata-rata sudah bisa dan biasa bagi mereka sedangkan lulusan SD mereka tidak terbiasa membaca al-Qur'an sehingga banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Didukung dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam, Gazali Siaga yang mengatakan bahwa:

"Dari setiap siswa berbeda-beda pengetahuan, pemahaman ada yang tinggi dan rendah."

Dapat dipahami bahwa siswa-siswa di MTs Negeri 1 Boltim ini dari segi pengetahuan dan pemahaman ada yang mudah paham dan lambat memahami pelajaran yang diberikan guru.

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Fiqh, Siti Miftah Mamonto yang mengatakan bahwa:

"Ketika saya memberikan tugas belajar, siswa-siswa semangat mengerjakannya. Jika dilihat dari hal itu maka bisa diketahui pengetahuan dan pemahaman mereka baik, kemudian pendekatan kepada siswa agar lebih kreatif yang saya lakukan."

Dapat dipahami bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai tergolong baik, ini bisa dilihat dari siswa yang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Bongkudai dari kompetensi kognitif segi pengetahuan, pemahaman dan penerapan bisa dikatakan baik, hal ini bisa dilihat beberapa kegiatan seperti materi tajwid dan mengaji yang rata-rata siswanya sudah baik membacanya hanya saja siswa lulusan dari SD masih kurang dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan lagi. Kemudian dalam pemberian tugas, siswa-siswa bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, bisa kita lihat bahwa siswa yang semangat dalam mengerjakan tugas tingkat pengetahuan dan pemahaman sudah baik. Selain itu, guru dan siswa saling mendukung dan guru selalu ada cara dengan pendekatan kepada siswa agar lebih kreatif.

Kepribadian siswa itu bermacam-macam, ada yang jujur dan ada yang tidak, selanjutnya guru dalam hal itu memonitor siswa-siswanya agar mereka tidak malu untuk berkata jujur, seperti hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

"*Alhamdulillah* di MTs ini termasuk bagus. Contohnya kejujuran kepada guru bahwa siswa-siswa di MTs ini ada yang hafal al-Qur'an tetapi ada siswa yang sudah tahu mengaji tidak berkata jujur kepada guru bahwa dia sudah tahu alasannya hanya karena malu. Selain itu, ada juga siswa yang perlu dimonitor dengan kepribadian mereka tersebut."

Dapat dipahami bahwa, siswa yang jujur kemampuan yang dimiliki kiranya dapat di aplikasikan, kemudian jangan malu untuk menunjukkan kemampuan. Selain itu ada juga siswa yang perlu dimonitor kepribadian mereka.

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam, Gazali Siaga yang mengatakan bahwa:

"Dari keseluruhan siswa di MTs ini kepribadian mereka baik tetapi tidak terlalu menonjol seperti kesopanan, kejujuran, dan keteladanan."

Dapat dipahami bahwa siswa di MTs ini secara keseluruhan sudah baik, kemudian, kepribadian mereka belum menonjol seperti kesopanan, kejujuran dan keteladanan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Negeri 1 Bongkudai dari kepribadian siswanya sudah dikatakan baik

ada yang jujur dalam mengaplikasikan kemampuannya dan ada juga yang masih malu-malu untuk menunjukkan kemampuannya. Selain itu MTs ini dari segi kesopanan, kejujuran, dan keteladanan baik tetapi belum terlalu menonjol, hal ini kiranya masih akan ditingkatkan lagi.

Dengan cara mengumpulkan siswa dalam meningkatkan kognitif mereka, guru dapat mengetahui kapasitas kemampuan siswanya, seperti hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan contohnya mengaji, jadi saya kumpulkan siswa-siswa yang belum tahu mengaji, lalu diajarkan. Dan ketika pembelajaran ada yang malas dan bermain disela pembelajaran. Pernah saya coba kegiatan ekstra ternyata tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi kemampuan saya saja belum cukup. Ketika dikelas setelah ada materi terutama tajwid saya menyuruh siswa untuk mencari tajwid langsung dengan al-Qur'an dan mengaji bersama.”

Dapat dipahami bahwa, mengaji adalah hal yang penting dipelajari dari makhrajul huruf dan tajwidnya. Guru yang sadar akan kekurangan dari siswa-siswanya akan berusaha agar siswanya mempunyai pengetahuan dan pemahaman walaupun mereka malas atau ada yang bermain saat pelajaran. Kemudian guru sadar dan memberikan kegiatan ekstra, dalam hal ini mengaji kiranya didukung oleh sekolah.

Didukung oleh dua siswa MTs Negeri 1 Bongkudai juga mengatakan bahwa:

“Guru dalam memberikan penjelasannya kami bermain sehingga kami tidak mengerti dan hal tersebut merugikan saya sendiri lalu saya bertanya ke teman yg mengerti.”

“Ketika saya tidak paham, saya akan mencari sendiri dengan bertanya kepada teman dan ketika sudah mengerti saya tanya kepada guru.”

Ketidak pahaman siswa dikarenakan kemalasan dari mereka sendiri seperti yang dikatakan oleh Rizka Suwandi, bahwa:

“Mereka itu malas akan tetapi ketika mereka bertanya saya akan mengarahkan mereka.”

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Gazali Siaga yang mengatakan bahwa:

“Harus dengan nasehat apalagi pada bagian pengetahuan siswa, dan Ketika proses belajar mengajar yang malas, ada yang bermain”

Dapat dipahami bahwa, siswa memiliki kemampuan kognitif hanya saja kemampuan tersebut tidak akan terlihat jika tidak ada nasehat dari guru, misalnya pada bagian pengetahuan.

Keaktifan dalam pembelajaran adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai guru dan cara agar siswa aktif dibentuklah kelompok belajar untuk membahas materi yang disampaikan sehingga guru mengetahui kemampuan kognitif siswanya, hal ini seperti hasil wawancara dengan guru Fiqh, Siti Miftah Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran seperti membuat satu kelompok lalu diarahkan oleh guru sehingga pendidik bisa mengetahui kognitif siswa. Dan apabila siswa belum paham maka guru memahamkan.”

Dapat dipahami bahwa, guru yang berkompetensi mempunyai cara yang baik untuk peningkatan kemampuan kognitif siswa yaitu dengan cara membentuk kelompok belajar pada saat pembelajaran sehingga dengan hal itu guru dapat mengetahui kognitif siswa dan jika siswa belum paham maka guru berperan untuk memahamkan.

Didukung dengan hasil wawancara bersama Firnanda yang mengatakan bahwa:

“Iya saya suka cara guru mengajar. Karena bagus, selain itu guru juga sering membuat kelompok belajar.”

Dapat dipahami bahwa, dengan membagi kelompok dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa senang karena diberikan kesempatan belajar bersama temannya.

Kemudian, upaya lain yang di lakukan guru yaitu dengan cara memberikan arahan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa dengan materi-materi dari berbagai sumber yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga hal itu memperkaya khazanah keilmuan mereka, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Mereka harus mencari data-data dari perpustakaan, dan di internet untuk memperkaya khazanah mereka. Dan juga seperti kelas 9 yang harus mengikuti pengayaan untuk bagaimana dia akan menghadapi ujian nasional dengan memperbanyak materi-materi yang ada dengan berbagai sumber yang mereka dapatkan, tapi dengan sumber-sumber yang benar-benar mampu dipertanggung jawabkan. Dan sesuai dengan materi yang di ajarkan oleh guru-guru.”

Dapat dipahami bahwa, guru yang peduli dengan siswanya akan mengarahkan siswanya untuk belajar dengan cara menyuruh untuk belajar di perpustakaan dengan materi-materi yang sesuai dengan yang diajarkan dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di MTs Negeri 1 Bongkudai, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi kognitif siswa yaitu dengan inisiatif membuat forum belajar, menasehati, kelompok belajar, dan mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan sehingga pengetahuan, pemahaman dan penerapan dapat ditingkatkan dan hal itu dapat juga memperkaya khazanah keilmuan mereka.

Apel pagi sebagai sarana menyampaikan hal-hal yang dapat memberikan arahan, nasehat untuk siswa-siswa agar mereka memiliki kepribadian yang baik, selain itu ada juga masjid sekolah yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus peningkatan kepribadian siswa, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Setiap pagi kita adakan apel yang tak pernah bosan-bosan kita sampaikan akhlak yang baik kepada guru, orangtua, masyarakat, dan apalagi kita mempunyai masjid yang menjadi tempat peningkatan kepribadian siswa dari kejujuran, kesopanan dan keteladanan. Kemudian dengan adanya tempat ibadah siswa bisa melaksanakan sholat berjamaah.”

Dapat dipahami bahwa, dengan diadakannya apel rutin siswa dapat diberikan arahan atau nasehat-nasehat yang baik untuk awal mereka memulai aktivitas di sekolah, hal tersebut adalah upaya guru untuk meningkatkan kepribadian siswa seperti kejujuran, kesopanan, dan keteladanan. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat yang sakral dalam beribadah, ketenangan, dan kedamaian yang akan didapatkan, kemudian

masjid juga dapat menjadi tempat yang cocok untuk melatih siswa agar menjadi orang yang berkhlak baik yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Didukung dengan hasil wawancara bersama guru Fiqh, Siti Miftah Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan yaitu menjelaskan akhlak yang baik dan buruk supaya siswa bisa mengatur pribadinya agar jujur dan sopan kepada guru atau sesama siswa.”

Dapat dipahami bahwa, peran guru dalam pembelajaran ataupun fungsi guru sebagai motivator yang perlu diterima siswa-siswa, hal tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepribadiannya seperti jujur dan sopan kepada guru maupun sesama siswa.

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam, Gazali Siaga yang mengatakan bahwa:

“Hampir sama dengan kognitif yaitu nasehat, seperti itulah upaya guru dalam meningkatkan kepribadian siswa yang sifatnya meningkatkan pengetahuan agar siswa tersebut berubah kepribadiannya dan saya juga menceritakan kisah-kisah nabi-nabi, para sahabat dan ulama yang kepribadian atau akhlak yang luar biasa memberikan motivasi sehingga mereka bersemangat.”

Dapat dipahami bahwa, pengejawantahan dari kemampuan kognitif siswa berupa nasehat akan meningkatkan kepribadian siswa sehingga dengan pengetahuan yang diberikan mereka akan menjadi orang yang baik kepribadiannya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di MTs Negeri 1 Bongkudai, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepribadian siswa yaitu dengan cara apel pagi rutin, mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid, memberikan pengetahuan dan pemahaman seperti nasehat, menceritakan kisah-kisah nabi, para sahabat dan ulama sehingga terciptanya siswa yang berkepribadian baik dan siswa-siswa juga terlatih *soft skill* yaitu kejujuran, kesopanan dan keteladanan.

Metode belajar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar mereka mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau menerapkan ilmu yang

dipelajari, misalnya metode ceramah yang kebanyakan guru menggunakan metode tersebut, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Sebelum masuk pada praktek mencari tajwid didalam al-Qur'an saya menggunakan metode ceramah.”

Didukung dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam Gazali Siaga, yang mengatakan bahwa:

“Metode Ceramah, dan kebanyakan metode ini yang diberikan karena efektif.”

Dapat dipahami bahwa, metode ceramah adalah salah satu cara klasik dalam menyampaikan materi pelajaran yang mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik.

Selain metode ceramah ada juga metode diskusi, tanya jawab yang yang dapat membantu siswa untuk berfikir secara bersama dan bekerjasama sehingga membantu guru dalam proses belajar mengajar dan dengan itu siswa mampu secara mandiri dalam menggali ilmu misalnya di perpustakaan, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang

“Metode yang di gunakan adalah tanya jawab, diskusi, *pre-test*, pertanyaan setiap pelajaran, penugasan-penugasan yang dikerjakan di rumah maupun yang ada di perpustakaan, agar mereka menggali atau mencari ilmu secara mandiri dengan demikian mereka mampu mengingat atau mampu mereka menguasai bahan materi yang sudah di ajarkan.”

Didukung dengan hasil wawancara bersama Lini Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Guru memberikan pertanyaan setiap kali pertemuan lalu nilai dan sayapun bersemangat menjawab.”

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Fiqh, Siti Miftah Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode diskusi dalam materi yang diajarkan dengan cara yang kelihatan bersemangat yang tujuan agar mereka senang dan pembelajaran jadi menyenangkan.”

Didukung dengan hasil wawancara bersama Eka Mokoginta yang mengatakan bahwa:

“Ada guru yang semangat dan menyenangkan sehingga saya dan teman-teman dalam pembelajaran semangat belajar.”

Dapat dipahami bahwa, dengan metode yang bervariasi guru akan mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan untuk siswa agar mereka tidak bosan karena monotonnya metode yang digunakan guru dan dengan cara mengajar yang bersemangat. Kemudian guru juga memberikan tugas-tugas yang tujuannya agar siswa mandiri untuk belajar sendiri.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MTs Negeri 1 Bongkudai dalam meningkatkan kompetensi kognitif siswa metode yang dilakukan yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Dan kemudian siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Selain itu, guru yang bersemangat dan menyenangkan dapat membuat siswa bersemangat belajar.

Dalam upaya guru meningkatkan kepribadian siswa banyak cara yang dilakukan guru saat pembelajaran atau diluar kelas. Pada saat pembelajaran metode yang digunakan yaitu ceramah, tetapi guru memberikan arahan dan nasehat di sekolah ketika siswa pulang mereka akan melupakan apa yang disampaikan dan itu terjadi karena orangtua kurang kooperatif dengan apa yang di buat oleh guru, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Metode ceramah. Tetapi belum terlalu signifikan berhasil dan orangtua yang kurang kooperatif dengan guru akibatnya siswa tidak belajar di rumah sehingga apa yang disampaikan dengan cara metode ceramah belum berpengaruh.”

Dapat dipahami bahwa, ceramah yang disampaikan kepada siswa kurang berhasil untuk meningkatkan kepribadian mereka dikarenakan kurangnya kooperatif orangtua siswa.

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Kepribadian siswa itu bisa ditingkatkan dengan metode. Metode itu memang banyak variasi yang diberikan. Bagaimana cara mereka melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah, secara menyeluruh yang tujuannya agar mereka taat kepada Allah. Dan kadang kadang anak anak disuruh, mereka hanya lari. Dan itulah bagaimana cara kita membujuk mereka dan memberikan hukuman yang ringan dan mendidik bagi mereka. Agar mereka bisa menjadi siswa-siswa yang berakhlak.”

Dapat dipahami bahwa, metode yang dilakukan untuk meningkatkan kepribadian siswa bervariasi, misalnya dengan ceramah. Ceramah merupakan salah satu metode yang efektif agar siswa berakhlak baik, mengarahkan siswa untuk sholat berjamaah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di MTs Negeri 1 Bongkudai dalam meningkatkan kepribadian siswa, metode yang digunakan yaitu dengan menceramahi, menasehati, jika salah memberikan hukuman ringan yang mendidik dan mengarahkan ke masjid pada waktu sholat yang tujuannya agar siswa taat kepada Allah Swt.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai

Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa ini tentunya banyak mengalami pendukung maupun hambatan yang dialami oleh guru. Untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor.

a. Faktor internal pendukung guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa, yaitu:

1) Guru yang memiliki kompetensi

Kompetensi kognitif dan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya, hal itu seperti hasil wawancara dengan guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Kompetensi guru dan pembelajaran yang baik atau menarik. Kemudian siswanya yang saling mendukung dalam memahami pelajaran, serta guru yang pintar akan menjadi tauladan baginya, kalau dari fasilitas *Alhamdulillah* sudah

bisa membantu guru dalam pembelajaran.”

Dapat dipahami bahwa guru yang memiliki kompetensi yang baik akan membuat pembelajaran menjadi menarik, sehingga siswa saling mendukung satu sama lain dalam memahami apa yang disampaikan guru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh pimpinan MTs ini yang mengupayakan guru-guru agar dapat memiliki kompetensi dengan cara mengikutsertakan pada kegiatan seperti MGMP, LKKG dan Workshop Bidang Studi, seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah, Neni Muslim Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Dalam meningkatkan kompetensi guru pihak sekolah ada tiga cara seperti setiap triwulan diadakan MGMP dari Kemanag Bolaang Mongondow Timur, Kemudian jika ada undangan LKKG dari Dinas Pendidikan maka guru MTs juga dilibatkan karena tidak hanya guru SMP atau SMU yang diundang. Kalau dimintakan peserta Kepala Sekolah langsung memberikan rekomendasi kepada guru untuk mengikuti pelaksanaan LKKG atau MGMP sesuai dengan undangan. MGMP sendiri dilaksanakan per tiga bulan sekali, jika satu semester 2 kali pertemuan. Kemudian, dari pihak Madrasah kalau ada permintaan dari KANWIL Provinsi dalam pelaksanaan Workshop bidang Studi maka guru juga diikuti sertakan.”

Dapat dipahami bahwa, upaya guru yaitu *Ing ngarso sung tulodo*, artinya yang di depan memberi contoh. Guru yang berkompentensi sangat diperlukan karena mereka adalah contoh bagi siswa sehingga dalam meningkatkan kompetensi kognitif siswa bisa sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut sudah dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bolaang Mongondow Timur yang dimana sekolah tersebut melaksanakan MGMP, LKKG dan Workshop Bidang Studi untuk meningkatkan empat kompetensi yang harus dimiliki guru.

Kemudian, kepala sekolah juga menambahkan bahwa setiap awal semester sekolah melaksanakan supervisi berkaitan tentang administrasi guru sebelum mengajar didalam kelas. Selain itu, ada juga supervisi terpadu dilaksanakan oleh Kemanag Boltim, hal tersebut seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Neni Muslim Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Disetiap awal semester kami melakukan supervisi. Dalam persiapan semester ganjil maka sudah menjadi keputusan di MTs ini, pekan pertama pembinaan administrasi, pekan kedua guru bisa masuk kelas bila mana administrasi kegiatan belajar mengajar sudah lengkap dan sudah di tanda tangani oleh kepala sekolah lalu yang mengawali memberi paraf dari Waka Kurikulum kemudian di disposisikan ke Kepala Sekolah. Jika sudah ditanda tangani oleh Kepsek maka guru sudah berhak masuk ke kelas dan jika belum maka tidak diperkenankan masuk kelas. Selanjutnya, karena guru sudah terbiasa dengan hal itu maka mereka dengan cepatnya menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian ada juga Supervisi Terpadu yang dilaksanakan oleh Kemenag Boltim yang menyurati pengawas-pengawas PAI yang ada di Bolaang Mongondow Raya dibidang pendidikan Islam yang programnya setahun dua kali.”

Dapat dipahami bahwa, guru berperan penting dalam peningkatan kualitas siswa dengan disipilin guru dalam memenuhi administrasi mengajar merupakan awal yang baik. Selain itu, Kemenag juga berperan dalam mengawasi guru-guru.

Selain itu, proses belajar mengajar akan berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan jika pihak sekolah rutin dalam mengevaluasi kinerja guru, misalnya setiap minggu diadakan rapat rutin, seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Neni Muslim Mamonto yang mengatakan bahwa:

“MTs ini disetiap minggu melaksanakan rapat rutin yang membahas tentang evaluasi disiplin siswa, lalu dalam rapat juga pihak sekolah membahas tentang kinerja guru didalam kegiatan proses belajar mengajar.”

Dapat dipahami bahwa, untuk mengetahui hasil yang diinginkan diperlukan rapat rutin tentang evaluasi disipilin siswa dan kinerja guru.

Didukung dengan hasil wawancara bersama guru al-Qur'an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Guru yang kompetensi yang baik dapat membantu siswa dalam meningkatkan kognitif dan kepribadian mereka, guru dan siswa yang saling mendukung dalam pembelajaran. Selain itu guru yang pintar siswa bisa menjadikan tauladan baginya.”

Dapat dipahami bahwa, kognitif dan kepribadian siswa dapat dipengaruhi oleh gurunya. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang berkompentensi adalah contoh bagi siswanya, baik atau tidaknya seorang siswa salah satunya ditentukan kinerja dan kemampuan guru. Kemudian, dalam peningkatan kinerja dan kompetensi guru pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP, LKKG dan Workshop Bidang Studi. Selanjutnya, pihak sekolah juga melaksanakan supervisi kepada guru, sebelum mengajar dikelas harus menyelesaikan administrasi setelah hal itu selesai makan guru diperkenankan untuk mengajar. Selain itu, dalam mengevaluasi kedisipilin siswa dan kinerja guru dapat diketahui sudah sejauh mana bisa dikatakan berhasil dengan cara melaksanakan rapat rutin untuk mengevaluasi apa yang sudah terjadi selama satu minggu, dan MTs ini sudah menerapkan hal tersebut. Guru yang memiliki kompetensi yang baik maka akan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya Selain itu, guru yang berkompentensi akan membuat pelajaran yang menarik, sehingga siswa yang semangat belajar dan dapat mudah memahami pelajaran.

2) Letak sekolah dan infrastruktur atau sarana prasarana

Letak sekolah dan infrastruktur atau sarana prasarana, berdasarkan hasil observasi penyusun, di MTs Negeri 1 Bongkudai, yaitu:

Pertama MTs ini letaknya dekat jalan raya tetapi sekolah ini bebas dari kebisingan seperti suara motor dan mobil karena ruang kelas berjauhan dengan jalan raya. *Kedua*, lingkungan tempat tinggal atau rumah warga sedikit jauh dari sekolah dan MTs ini memiliki dinding permanen sebagai pembatas. *Ketiga*, infrastruktur atau sarana prasarana sekolah sudah memadai dan sudah menunjang dalam segala kegiatannya. Di samping kelengkapan yang di sudah sebutkan, masih banyak hal-hal lain yang penulis tak sempat sebutkan satu persatu, seperti alat-alat olahraga, alat peraga, jumlah buku, alat-alat kesenian dan lain sebagainya.

b. Faktor eksternal penghambat guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa, yaitu:

Hambatan dalam upaya guru meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa terletak pada siswa itu sendiri, seperti faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun faktor penghambatnya antara lain:

- 1) Lingkungan, pergaulan, keluarga, dan masyarakat sekitar

Lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan pendidikan orangtua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kognitif siswa, hal tersebut seperti hasil wawancara dengan Abdul Rahim, yang mengatakan bahwa:

“Salah satu yang sangat menonjol yaitu lingkungan rumah, keluarga, pendidikan orangtua dan masyarakat sekitarnya. Kemudian jika orangtua responsif terhadap anaknya maka faktor eksternal tersebut tidak akan berpengaruh.”

Didukung dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Pergaulan, lingkungan masyarakat, tetangga, pendidikan diluar sekolah.”

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru Fiqh, Siti Miftah Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Penghambat yang berpengaruh yaitu lingkungan, tetangga, pergaulan dari luar sekolah yang mempengaruhi kognitif siswa.”

Kemudian, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menambahkan bahwa:

“Lingkungan, pergaulan dari luar sekolah yang mempengaruhi kognitif siswa.”

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa di MTs Negeri 1 Bongkudai yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa yang yaitu: lingkungan, tetangga, keluarga, pendidikan orangtua dan masyarakat sekitarnya.

- 2) Teknologi dan Kendaraan

Teknologi abad 21 sudah sangat berkembang pesat mau dari perkotaan bahkan pedesaan sudah ada teknologi seperti *handpone* canggih, laptop atau *notebook*, mobil, motor dan lain sebagainya. Hal itu sangat berpengaruh besar bagi siswa, dengan adanya *handphone* siswa dapat mengakses hal-hal yang positif dan negatif. Kebanyakan menggunakan gadget bisa sampai lupa untuk belajar karena sudah

terbias untuk menggunakannya, hal tersebut dapat menghambat guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa, seperti hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Sumitro Mamonto yang mengatakan bahwa:

“Banyak siswa yang sudah dipengaruhi berbagai macam teknologi yang sudah berkembang.”

Dapat dipahami bahwa, begitu canggihnya teknologi dapat mempengaruhi kompetensi kognitif dan kepribadian siswa.

Sama halnya dengan hasil wawancara bersama guru al-Qur’an Hadits, Abdul Rahim yang mengatakan bahwa:

“Siswa atau anak zaman modern ini sudah banyak memiliki HP dan tidak di kontrol oleh orangtuanya, anak-anak bahkan menggunakan HPnya cengan hal-hal yang tidak baik seperti online sampai lupa belajar dan kalau berhenti malas untuk belajar.”

Didukung dengan hasil wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam, Gazali Siaga yang mengatakan bahwa:

“Siswa sekarang sudah dipengaruhi teknologi contohnya *handphone* dan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk *facebook* kan dan *game online*.”

Dapat dipahami bahwa, *handphone* yang digunakan siswa lebih banyak dihabiskan untuk *online* di media sosial dan bermain *game online* yang menyebabkan siswa hanya menghabiskan waktunya hanya untuk dunia maya sehingga sudah malas belajar dikarenakan tidak ada batasan dalam menggunakan teknologi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan dalam menggunakan teknologi dapat menyebabkan ketergantungan, kemudian rela menghabiskan waktunya untuk *online* di media sosial dan bermain *game online* sehingga waktu belajar kurang bahkan tidak ada yang kesemuanya itu akibat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Dan dari hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, yaitu pada saat siswa pulang dari sekolah ada yang masih nongkrong dan bermain *game online* dan media sosial.

Selain itu, peneliti juga mengobservasi didalam dan diluar sekolah banyak siswa

yang mengendarai kendaraan bermotor padahal mereka belum cukup umur untuk menggunakan motor. Sekolah yang tidak terlalu jauh dengan perkotaan yaitu Kotamobagu, ada beberapa siswa yang mengendarai motornya sampai di perkotaan padahal masih jam belajar.

PEMBAHASAN

Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Psikomotorik Siswa MTs Negeri 1 Bongkudai

Upaya yang dilakukan guru PAI dari kompetensi kognitif segi pengetahuan, pemahaman dan penerapan sudah baik. Secara umum yang dilakukan guru yaitu dengan inisiatif membuat forum belajar, menasehati, kelompok belajar, dan mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan sehingga pengetahuan, pemahaman dan penerapan dapat ditingkatkan dan hal itu dapat juga memperkaya khazanah keilmuan mereka. Jadi lewat kegiatan itulah strategi atau upaya guru PAI di MTs Negeri Bongkudai untuk meningkatkan Kognitif Siswa

Selain itu, guru PAI di MTs ini juga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada aktivitas belajar mengajar. Strategi ini digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan, pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Dan kemudian siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Selain itu, guru yang bersemangat dan menyenangkan dapat membuat siswa bersemangat belajar.

Siswa MTs Negeri 1 Bongkudai memiliki kepribadian yang baik seperti kejujuran, kesopanan, dan keteladanan yang sudah baik hanya saja belum menonjol.

Selain itu, guru PAI di MTs ini dalam meningkatkan kepribadian siswa agar menjadi orang yang berakhlak dan taat kepada Allah upaya yang dilakukan yaitu dengan cara apel pagi rutin, mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid, memberikan pengetahuan dan pemahaman seperti nasehat, menceritakan kisah-kisah nabi, para sahabat dan ulama sehingga terciptanya siswa yang berkepribadian baik dan siswa-siswa juga terlatih *soft skill* nya yaitu kejujuran, kesopanan dan keteladanan. Adapun metode yang digunakan guru PAI yaitu dengan menceramahi, menasehati, jika salah memberikan hukuman ringan yang

mendidik dan mengarahkan ke masjid pada waktu sholat yang tujuannya agar siswa taat kepada Allah Swt.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai

Untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor. Salah satunya merupakan faktor internal pendukung yaitu Guru yang memiliki kompetensi. Guru yang berkompentensi akan membuat pelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa yang semangat belajar dapat mudah memahami pelajaran. Kemudian kepala MTs ini juga mengikutsertakan guru-gurunya untuk mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) oleh kementerian agama, Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan, dan Workshop Bidang Studi oleh Kanwil provinsi yang tujuan agar mereka memiliki kompetensi.

Faktor pendukung lainnya pihak sekolah juga mengadakan supervisi terpadu dan rapat rutin untuk membahas kinerja pendidik, dan guru berperan sebagai motivator bagi siswa-siswa ketika ada yang malas atau memiliki masalah. Kemudian pendukung selanjutnya yaitu letak sekolah yang nyaman dan infrastruktur atau sarana prasarana yang sudah memadai sehingga dapat mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa di MTs ini. Kemudian yang menjadi faktor eksternal penghambat dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa adalah lingkungan, pergaulan, keluarga, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, faktor penghambat lainnya yaitu teknologi, karena tidak ada batasan yang diberlakukan dalam menggunakan teknologi sehingga dapat menyebabkan ketergantungan, rela menghabiskan waktunya untuk *online* di media sosial dan bermain *game online* sehingga waktu untuk belajar kurang. Selain itu, sesuai dengan observasi peneliti ketika pulang sekolah ada yang masih nongkrong dan bermain game online dan media sosial, yang sekiranya pulang sekolah dipergunakan untuk istirahat agar energi bisa kembali pulih, sehingga setelah tidur waktunya digunakan untuk belajar bukan dengan hal-hal yang tidak berguna. Selanjutnya yang menjadi penghambat

selanjutnya sesuai dengan observasi peneliti ketika didalam dan diluar sekolah banyak siswa yang mengendarai kendaraan bermotor padahal mereka belum cukup umur untuk menggunakan motor.

KESIMPULAN

Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai adalah upaya yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa yaitu siswanya memiliki kompetensi kognitif dari segi pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang sudah baik. Secara umum upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif yaitu dengan inisiatif membuat forum belajar, menasehati, kelompok belajar, dan mengarahkan siswa untuk belajar di perpustakaan. Kemudian guru dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi ekspositori yang didalamnya ada metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Terakhir, guru di MTs ini juga mengevaluasi siswanya dengan cara pre-test dan pertanyaan setiap selesai pelajaran. Selanjutnya, Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai siswanya memiliki kepribadian yang baik seperti kejujuran, kesopanan, dan keteladanan yang sudah baik hanya saja belum menonjol. Selain itu, adapun upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kepribadian siswa yaitu dengan cara apel pagi rutin, mengajak siswa untuk sholat berjamaah di masjid, memberikan pengetahuan dan pemahaman seperti nasehat, menceritakan kisah-kisah nabi, para sahabat dan ulama sehingga terciptanya siswa yang berkepribadian baik dan siswa-siswa juga terlatih soft skill nya yaitu kejujuran, kesopanan dan keteladanan. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan menceramahi, menasehati, jika salah memberikan hukuman ringan yang mendidik dan mengarahkan ke masjid pada waktu sholat yang tujuannya agar siswa taat kepada Allah Swt.

Adapun pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian Siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai yaitu guru yang miliki kompetensi, Letak sekolah yang bebas dari kebisingan suara kendaraan dan infrastruktur atau sarana prasarana sudah memadai. Kemudian, hambatan dalam upaya guru meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa terletak pada siswa itu sendiri, seperti faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Adapun faktor penghambatnya, yaitu: Lingkungan,

pergaulan siswa, masalah keluarga, dan masyarakat sekitar, dan Teknologi yang berkembang pesat menyebabkan ketergantungan sehingga rela menghabiskan waktu untuk online di media sosial dan bermain game online dan terakhir siswa sudah memiliki kendaraan padahal belum cukup umur dan belum memiliki Surat Izin Mengemudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-'Asqolani, I. H. (2003). *Fath al-Bāri: Syarh Shahih al-Bukhari Jus VIII* (4th ed.). Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Rasyidin, & Samsul, N. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ardi, D. S., & Suharyat, Y. (2011). Hubungan Antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kematangan Kognitif Siswa (Survei Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Bekasi). *Jurnal Turats*, 7(1), 1–13.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Ismail, F. (2014). *Pengembangan Kurikulum*. Manado: STAIN Manado Press.
- Kemdikbud. (2103). Naluri. Retrieved December 18, 2017, from <http://kbbi.web.id/naluri>
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika*, 5(1), 1–15.
- Kompasiana. (2012). Kemampuan Mengajar Guru. Retrieved December 18, 2017, from <http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/02/kemampuan-mengajar-guru-5320252.html>
- Miyono, N. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Soft-Skills Sebagai Wacana Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Strategi Kebudayaan Dan Tantangan*

- Ketahanan Nasional Kontemporer*, 397–416. Semarang: FPIPSKR Universitas PGRI.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Muhibbin, S. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Partanto, P. A. (1994). *Kamus Imliah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sofyan, A., & Dkk. (2006). *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sumantoro, & Dkk. (2007). *Silabus Sains, P.Sosial, Matematika, B.Indonesia untuk Kelas 3 SD*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Susilawati. (2009). Penerapan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru-Guru SD Sekabupaten Serang. *Jurnal Abamas: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 1–4.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Tim Dosen PAI. (2016). *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuningsih, S. (2001). *Kemampuan Belajar*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Yamin, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.